



Model Pendidikan Demokrasi untuk Mengembangkan Kompetensi Multikultural Mahasiswa

Muhammad Japar^{1*}, Robinson Situmorang², Hermanto³, Siti Muyaroah⁴, Hendra Alfani⁵, Minhatul Ma'arif⁵, Fitriyani⁵

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, Indonesia

⁴Teknologi Pendidikan, Universitas Baturaja, Indonesia

⁵Ilmu Komunikasi, Universitas Baturaja, Indonesia

⁶Teknologi Pendidikan, Universitas Bunga Bangsa, Indonesia

⁷Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

CONTACT

mjapar12@gmail.com

KEYWORDS

Pendidikan Demokrasi, Digital, Kompetensi Multikultural, Mahasiswa

Received: 27/09/2025

Revised: 26/11/2025

Accepted: 20/12/2025

Online: 22/12/2025

Published: 22/12/2025



Risenologi is licenced under a [Creative Commons Attribution 4.0 International Public Licence](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC-BY 4.0)

ABSTRACT

This study is driven by the growing misuse of digital spaces, which has weakened the quality of public discourse among university students. This condition highlights the need for an educational approach capable of strengthening democratic understanding and political tolerance. The purpose of this research is to develop a digital-based democracy education model that aligns with student learning needs. The study employs a Research and Development (R&D) method through stages of needs analysis, model design, expert validation, limited trials, and large-scale implementation. The respondents consisted of 23 undergraduate students at Universitas Baturaja enrolled in the Civic Education course. The findings indicate that students' multicultural competence remains at a moderate level, particularly in openness to cross-cultural dialogue and participation in digital discussions. These results informed the development of an interactive and reflective learning model. Expert validation produced an average score of 4.45, indicating high validity. Implementation results show an increase in multicultural competence from 3.08 to 4.25. Overall, the digital-based democracy education model proves effective in enhancing students' multicultural competence in higher education.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penyalahgunaan ruang digital yang berdampak pada kualitas diskusi publik di kalangan mahasiswa. Kondisi tersebut menuntut hadirnya pendekatan pendidikan yang mampu memperkuat pemahaman demokratis sekaligus toleransi politik. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendidikan demokrasi berbasis digital yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D) melalui analisis kebutuhan, perancangan model, validasi ahli, uji coba terbatas, dan implementasi luas. Responden penelitian berjumlah 23 mahasiswa Program Sarjana Universitas Baturaja yang mengambil mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil studi menunjukkan bahwa kompetensi multikultural mahasiswa berada pada kategori sedang, terutama dalam aspek keterbukaan berdiskusi lintas budaya dan partisipasi dalam dialog digital. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan model pembelajaran yang bersifat interaktif dan reflektif. Model yang dikembangkan memperoleh skor validasi ahli 4,45 dan dinyatakan sangat layak. Implementasi pada tahap uji coba menunjukkan peningkatan kompetensi multikultural dari rata-rata 3,08 menjadi 4,25. Secara keseluruhan, model pendidikan demokrasi berbasis digital terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah mengubah pola komunikasi publik dan interaksi sosial, termasuk dalam proses pembentukan sikap demokratis dan multikultural di kalangan mahasiswa. Transformasi ini menuntut adanya paradigma baru dalam memahami bagaimana ruang digital memengaruhi perilaku politik, akses informasi, dan sikap terhadap keberagaman (Maskuriy, Selamat, Ali, Maresova, & Krejcar, 2019). Meskipun berbagai perubahan tersebut tidak terhindarkan, urgensi utamanya bukan hanya pada kemajuan teknologinya, melainkan pada bagaimana kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk bersikap inklusif, kritis, dan toleran dalam lingkungan digital yang penuh disrupsi (Lasi, Fettke, Kemper, Feld, & Hoffmann, 2014; Mayes, Natividad, & Spector, 2015; Pereira, Lima, & Charrua-Santos, 2020; Raharja, 2010). Dengan demikian, penguatan kompetensi demokratis dan multikultural menjadi fokus utama dalam konteks perubahan ini.

Sistem pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang modern dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa sebagai digital natives (Xu,

David, & Kim, 2018). Generasi ini terbiasa menggunakan beragam perangkat digital dan memproses informasi secara cepat, namun hal tersebut tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan mereka memahami keberagaman maupun menumbuhkan toleransi politik (Creighton, 2018; Rintayati, Rukayah, & Syawaludin, 2022). Keterampilan teknologis yang dimiliki mahasiswa harus diimbangi dengan peningkatan efektivitas pendidikan demokrasi yang mampu mengarahkan mereka pada sikap reflektif, kritis, serta menghargai perbedaan pandangan politik (Prensky, 2001; Dewi, 2021). Oleh karena itu, pembaruan metode pembelajaran menjadi krusial agar relevan dengan kebutuhan era digital.

Perkembangan teknologi digital juga membawa konsekuensi pada meningkatnya paparan mahasiswa terhadap informasi politik yang bias, hoaks, serta ujaran kebencian yang berpotensi menghambat pembentukan sikap toleran (Japar, Hermanto, Muryoah, Sila, & Alfani, 2023; Sunstein, 2020). Pendidikan demokrasi memegang peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa agar memiliki sikap toleran dalam kehidupan politik, sosial, dan budaya (Wahyudi et al., 2022; Mueller, 1988). Tanpa pendekatan pembelajaran yang tepat, ruang digital justru dapat memperkuat polarisasi politik dan menghambat dialog sehat antarindividu dengan latar belakang budaya dan ideologi berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan upaya strategis melalui pengembangan model pendidikan demokrasi berbasis digital yang memadukan literasi politik, literasi digital, dan pembentukan sikap inklusif.

Mahasiswa sebagai pengguna media digital yang aktif rentan terpengaruh oleh dinamika informasi politik yang belum tentu akurat (Japar, Casmana, Adha, & Fadhillah, 2024). Berdasarkan hasil studi penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman demokrasi dan memperluas wawasan politik mahasiswa ketika difasilitasi dengan metode pembelajaran yang tepat (Dahlgren & Hill, 2022). Namun, tanpa bimbingan pedagogis yang kuat, paparan yang sama dapat memperkuat bias politik dan menghambat toleransi terhadap pandangan yang berseberangan (Guess, Nyhan, & Reifler, 2020). Kondisi ini menegaskan pentingnya model pendidikan demokrasi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berorientasi pada pengembangan keterampilan reflektif, analitis, dan kemampuan memilah informasi di era digital (Nally, 2024).

Penguatan kompetensi multikultural juga menjadi bagian integral dalam mempertahankan keberlangsungan demokrasi, terutama dalam konteks meningkatnya tensi politik dan penyebaran narasi eksklusif yang mengarah pada polarisasi (Hanan, 2023). Riset terdahulu menunjukkan bahwa diskusi politik yang sehat berkontribusi pada peningkatan sikap inklusif dan pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman ideologi (Norris & Inglehart, 2019). Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih terjebak dalam politik identitas yang mempersempit ruang dialog dan mendorong segregasi (Marleku, 2020). Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan demokrasi berbasis digital yang mampu membangun ruang diskusi inklusif melalui strategi pembelajaran interaktif seperti diskusi daring, simulasi politik, dan analisis media digital (Westheimer & Kahne, 2020). Pengembangan model tersebut menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi tantangan ini.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti kontribusi teknologi digital dalam pendidikan demokrasi, namun umumnya fokus pada aspek pemahaman demokrasi atau toleransi politik secara terpisah. Cress & Stokamer (2020) menekankan bahwa platform digital dapat meningkatkan inklusivitas dalam diskusi. Zhao & Zhang (2024) menunjukkan bahwa simulasi politik digital dapat memperkuat toleransi terhadap perbedaan. Kahne, Lee, & Feezell (2012) mengidentifikasi pentingnya literasi media digital dalam meningkatkan keterlibatan politik. Di Indonesia, Wahid Foundation (2023) menemukan bahwa digitalisasi pembelajaran kewarganegaraan dapat menurunkan tingkat intoleransi.

Berdasarkan analisis dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat *gap* berupa kurangnya integrasi antara teknologi digital, pendidikan demokrasi, toleransi politik, dan kompetensi multikultural dalam satu model pembelajaran yang komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan model pendidikan demokrasi berbasis digital yang dirancang untuk memperkuat toleransi politik melalui metode pembelajaran interaktif berbasis media digital. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah model pendidikan demokrasi berbasis digital untuk mengembangkan kompetensi multikultural mahasiswa yang khususnya toleransi politik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) sebagaimana dikemukakan oleh Gall, Gall, dan Borg (2007). Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan model pendidikan demokrasi berbasis digital yang bertujuan meningkatkan toleransi politik mahasiswa. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang terstruktur, meliputi analisis kebutuhan, perancangan model, validasi oleh ahli, uji coba terbatas, revisi model, implementasi pada skala luas, serta evaluasi efektivitas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menghasilkan produk pendidikan yang teruji secara sistematis dan dapat digunakan sebagai solusi inovatif dalam pembelajaran demokrasi di era digital.

Partisipan penelitian adalah mahasiswa program Sarjana (S1) di Universitas Baturaja yang sedang atau akan mengambil mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Mahasiswa dipilih karena menjadi target utama penerapan model pendidikan demokrasi berbasis digital. Selain mahasiswa, penelitian ini juga melibatkan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mitra kolaboratif. Dosen berperan dalam membantu penyusunan materi, integrasi model ke dalam pembelajaran, serta memberikan masukan selama proses implementasi dalam pembelajaran.

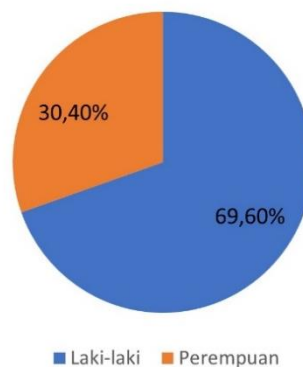
Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu cara pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini, mahasiswa yang dipilih adalah mereka yang aktif mengikuti perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan, memiliki akses terhadap platform digital pembelajaran, dan bersedia terlibat dalam proses penelitian. Sementara itu, dosen yang dijadikan partisipan adalah pengampu mata kuliah tersebut dan memiliki pengalaman dalam penerapan media pembelajaran digital. Teknik ini digunakan agar partisipan yang terlibat benar-benar relevan dan dapat memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Table 1. Karakteristik Responden Penelitian

Responden Penelitian	Jumlah	Inisial	Jenis Kelamin
Mahasiswa S1	23	M1-M23	16 Perempuan dan 7 Laki-laki
Dosen Pendidikan Kewarganegaraan	2	D1-D2	1 Dosen Perempuan dan 1 Dosen Laki-laki

Adapun presentasi responden pada penelitian ini sebagai berikut.

Jenis Kelamin



Gambar 1. Visualisasi Kondisi Awal Kompetensi Multikultural Mahasiswa

Untuk kepentingan artikel ilmiah, penelitian ini mengadaptasi 10 langkah Borg & Gall menjadi 5 langkah inti yang tetap merepresentasikan keseluruhan proses pengembangan model, yaitu: (Gall, Gall, & Borg, 2007).

1. Analisis Kebutuhan dalam penelitian ini yaitu: melakukan survei dan wawancara untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi multikultural mahasiswa dan kebutuhan pembelajaran.
2. Pengembangan Model yaitu: mendesain model pembelajaran demokrasi berbasis digital menggunakan website pembelajaran sahabat demokrasi.
3. Validasi Ahli yaitu: melakukan konsultasi dengan pakar pendidikan demokrasi dan teknologi pembelajaran untuk memastikan kelayakan model sahabat demokrasi.
4. Uji Coba Terbatas yaitu: mengimplementasikan model pada kelompok kecil mahasiswa untuk memperoleh masukan awal.
5. Implementasi Skala Luas yaitu: Menguji model pada kelompok mahasiswa yang lebih besar untuk menilai efektivitasnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa prosedur yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap tahap pengembangan model. Pada tahap analisis kebutuhan, data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner dan wawancara langsung untuk memperoleh informasi awal terkait kondisi kompetensi multikultural mahasiswa dan kebutuhan pembelajaran demokrasi berbasis digital. Selama proses validasi ahli, data diperoleh melalui lembar penilaian (*expert judgment*) dan diskusi terfokus dengan para pakar untuk menilai kelayakan konten, desain, serta aspek teknis model. Pada tahap uji coba terbatas dan implementasi skala luas, data dikumpulkan melalui observasi pelaksanaan pembelajaran, dokumentasi aktivitas belajar dalam platform “Sahabat

Demokrasi” serta penilaian hasil belajar mahasiswa melalui instrumen evaluasi. Seluruh data dihimpun secara sistematis untuk memastikan efektivitas model dalam meningkatkan toleransi politik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif menggunakan bantuan Microsoft Excel untuk mengolah data angket melalui perhitungan persentase dan rata-rata guna menggambarkan kondisi awal dan respon mahasiswa terhadap model. Data wawancara dianalisis melalui reduksi data dan kategorisasi tematik untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran. Data validasi ahli diolah dengan analisis persentase kelayakan berdasarkan lembar penilaian (*expert judgment*). Sementara itu, data observasi dan dokumentasi dianalisis menggunakan skor keterlaksanaan pembelajaran, dan efektivitas model diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test toleransi politik mahasiswa. Analisis ini dilakukan secara sistematis untuk menilai kelayakan, keterterapan, dan efektivitas model Sahabat Demokrasi.

Tabel 2. Rubrik Validasi Instrumen Model *Sahabat Demokrasi*

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Deskripsi Penilaian	Skala Penilaian
Kesesuaian Materi	Relevansi konten	Kesesuaian materi dengan tujuan pendidikan demokrasi dan penguatan toleransi politik	1–5
	Akurasi konsep	Ketepatan konsep demokrasi, toleransi politik, dan kewarganegaraan	1–5
	Kedalaman materi	Materi disajikan secara memadai dan tidak dangkal	1–5
Desain Pembelajaran	Kejelasan tujuan	Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan terukur	1–5
	Keterpaduan aktivitas	Kesesuaian antara aktivitas (diskusi, simulasi, refleksi) dan tujuan	1–5
	Alur pembelajaran	Pembelajaran tersusun sistematis dan mudah diikuti	1–5
Keterlibatan Mahasiswa	Interaktivitas	Model mendorong partisipasi aktif mahasiswa	1–5
	Reflektivitas	Aktivitas mendorong refleksi kritis terhadap perbedaan politik	1–5
	Dialog konstruktif	Model memfasilitasi dialog yang sehat dan saling menghargai	1–5
Aspek Teknologi	Kesesuaian platform	Platform digital mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa	1–5
	Kemudahan penggunaan	Tampilan dan navigasi sistem mudah dipahami	1–5
	Stabilitas dan fungsionalitas	Fitur berfungsi dengan baik tanpa hambatan teknis utama	1–5
Penguatan Toleransi Politik	Sikap toleran	Model berpotensi meningkatkan sikap menghargai perbedaan	1–5
	Ketahanan terhadap provokasi	Model membantu mahasiswa mengelola provokasi digital	1–5
Kelayakan Implementasi	Empati politik	Model mendorong empati terhadap pandangan politik berbeda	1–5
	Kesesuaian konteks	Model dapat diterapkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan	1–5
	Kepraktisan	Model realistis diterapkan oleh dosen dan mahasiswa	1–5
	Keberlanjutan	Model berpotensi digunakan secara berkelanjutan	1–5

Validasi instrumen dilakukan oleh dua ahli yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan demokrasi dan teknologi pembelajaran. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert lima poin, dan hasil validasi dianalisis secara deskriptif untuk menentukan tingkat kelayakan model dan instrumen sebelum tahap uji coba terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei awal terhadap 23 mahasiswa Universitas Baturaja yang sedang atau akan mengambil mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, serta 2 orang dosen pengampu mata kuliah tersebut, ditemukan bahwa tingkat kompetensi multikultural mahasiswa masih berada pada kategori sedang. Mahasiswa umumnya memiliki kesadaran untuk menghargai perbedaan budaya, etnis, dan agama, namun belum sepenuhnya mampu mengelola interaksi multikultural secara efektif, terutama di ruang digital yang sarat dengan stereotip, ujaran kebencian, maupun misinformasi.

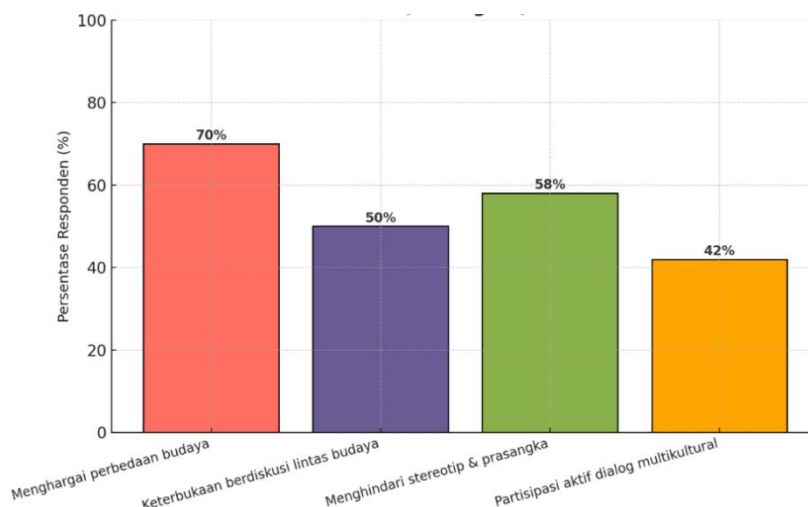
Sementara hasil pre test menggunakan angket dalam bentuk google form terhadap 23 mahasiswa Universitas Baturaja yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, diperoleh gambaran bahwa kompetensi multikultural mahasiswa masih berada pada kategori sedang cenderung rendah. Mayoritas mahasiswa sudah memiliki kesadaran untuk menghargai perbedaan budaya dan keyakinan (70%, kategori sedang), tetapi keterbukaan dalam berdiskusi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda masih rendah (50%, kategori rendah). Demikian juga dengan kemampuan menghindari stereotip dan prasangka, meskipun cukup baik (58%, kategori sedang), belum menunjukkan hasil yang optimal.

Sementara itu, aspek partisipasi aktif dalam dialog multikultural masih tergolong rendah (42%), menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya berani maupun terampil dalam berinteraksi secara sehat di ruang multikultural, khususnya di era digital. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat kompetensi multikultural mahasiswa hanya mencapai 55%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi multikultural mahasiswa berada pada kategori sedang cenderung rendah. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya strategis melalui pengembangan model pendidikan demokrasi berbasis digital untuk meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa.

Tabel 3. Data Rekapitulasi Kompetensi Multikultural Mahasiswa

Aspek Kompetensi Multikultural	Persentase Responden (%)	Kategori
Menghargai perbedaan budaya & keyakinan	70%	Sedang
Keterbukaan berdiskusi dengan latar berbeda	50%	Rendah
Kemampuan menghindari stereotip & prasangka	58%	Sedang
Partisipasi aktif dalam dialog multikultural	42%	Rendah
Rata-rata keseluruhan	55%	Sedang cenderung rendah

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa relatif terbuka terhadap keberagaman, mereka masih kesulitan dalam membangun dialog multikultural yang sehat dan produktif di ruang digital. Hal ini menegaskan perlunya pengembangan model pendidikan demokrasi berbasis digital yang dapat meningkatkan kompetensi multikultural secara sistematis. Berikut adalah Gambar 1 visualisasi kondisi awal kompetensi multikultural mahasiswa di era digital.



Gambar 2. Visualisasi Kondisi Awal Kompetensi Multikultural Mahasiswa

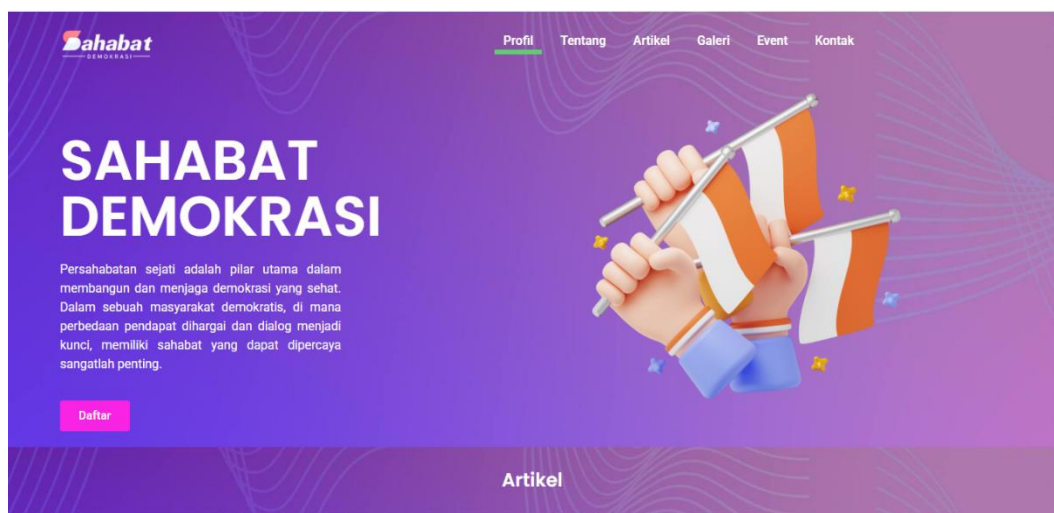
Grafik di atas menunjukkan bahwa kompetensi multikultural mahasiswa masih berada pada kategori sedang cenderung rendah, dengan rata-rata skor sebesar 55%. Mahasiswa relatif sudah mampu menghargai perbedaan budaya dan keyakinan, namun masih rendah dalam keterbukaan berdialog lintas budaya serta partisipasi aktif dalam diskusi multikultural. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun mahasiswa hidup di era digital yang sarat interaksi lintas budaya, mereka belum sepenuhnya memiliki keterampilan sosial, empati, dan literasi digital yang kuat untuk menyikapi keberagaman.

Temuan ini selaras dengan pandangan Banks (1993) yang menegaskan bahwa kompetensi multikultural menuntut adanya penghargaan terhadap keragaman, keterampilan dialog lintas budaya, serta kemampuan menghindari stereotip. Dalam konteks era digital, mahasiswa dihadapkan pada arus informasi global yang berpotensi memperkaya perspektif, namun juga memicu bias dan prasangka jika tidak diimbangi dengan literasi budaya (Banks, 2019; Ariastika, 2022). Penelitian lain oleh (Berry, 2015) tentang akulturasi budaya juga menegaskan bahwa keterbukaan terhadap perbedaan akan berkembang optimal jika didukung lingkungan pendidikan yang mendorong interaksi sehat dan reflektif. Dengan demikian, kondisi multikultural mahasiswa saat ini menunjukkan adanya potensi, tetapi masih membutuhkan intervensi pendidikan yang terarah agar kompetensi multikultural dapat berkembang secara komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada fokus penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi multikultural mahasiswa Universitas Baturaja saat ini berada pada kategori sedang cenderung rendah, dengan rata-rata skor 55%. Mahasiswa telah menunjukkan kemampuan awal dalam menghargai perbedaan budaya, etnis, dan keyakinan, namun masih memiliki keterbatasan dalam keterbukaan berdialog lintas budaya serta partisipasi aktif dalam diskusi multikultural di ruang digital. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai keberagaman dan kemampuan praktis mengelola interaksi multikultural secara sehat dan produktif, terutama di tengah tantangan era digital yang rentan terhadap stereotip, ujaran kebencian, dan misinformasi. Dengan demikian, diperlukan upaya strategis berupa pengembangan model pendidikan demokrasi berbasis digital yang terstruktur, interaktif, dan berorientasi pada peningkatan toleransi politik serta kompetensi multikultural mahasiswa. Temuan ini menjadi dasar kuat pentingnya penerapan model pembelajaran Sahabat Demokrasi sebagai solusi pembelajaran inovatif yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran demokrasi di perguruan tinggi.

Model Pendidikan Demokrasi Berbasis Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Multikultural

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, dikembangkan Model Pendidikan Demokrasi Berbasis Digital dengan nama “Sahabat Demokrasi”. Model ini dirancang untuk memperkuat kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multikultural mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis teknologi digital yang interaktif, kolaboratif, dan reflektif. Dalam implementasinya, model ini menggunakan platform *Learning Management System* (LMS) berbasis *website* sederhana yang dilengkapi dengan forum diskusi, video studi kasus, kuis reflektif, simulasi interaksi digital, dan studi kasus berbasis video interaktif. Berikut ini tampilan model Sahabat Demokrasi (*website*).





Gambar 3. Tampilan Website Sahabat Demokrasi

Sebelum diimplementasikan secara lebih luas, Model Pendidikan Demokrasi Berbasis Digital “Sahabat Demokrasi” terlebih dahulu divalidasi oleh tiga orang ahli yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan kewarganegaraan dan teknologi pembelajaran. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, layak digunakan, serta memiliki potensi dalam meningkatkan kompetensi multikultural.

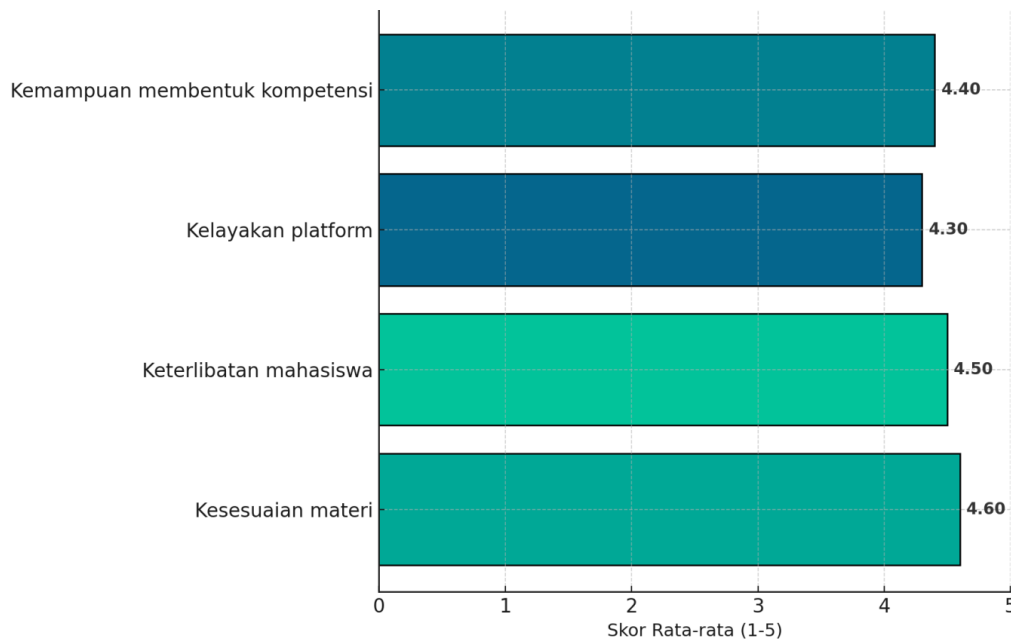
Aspek yang dinilai meliputi: kesesuaian materi multikultural, keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, kelayakan platform digital yang digunakan, serta kemampuan model dalam membentuk kompetensi multikultural. Hasil validasi menunjukkan bahwa model ini memperoleh skor yang sangat tinggi pada semua aspek, dengan rata-rata 4,45 dari skala 1–5, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini berada pada kategori sangat valid dan layak untuk diimplementasikan.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli terhadap Model

Komponen yang Dinilai	Rerata Skor (Skala 1–5)	Kategori Validasi
Kesesuaian materi multikultural	4.6	Sangat Valid
Keterlibatan mahasiswa	4.5	Sangat Valid
Kelayakan platform digital	4.3	Sangat Valid
Kemampuan membentuk kompetensi multikultural	4.4	Sangat Valid
Rata-rata keseluruhan	4.45	Sangat Valid

Hasil validasi menunjukkan bahwa semua aspek memperoleh skor yang sangat tinggi, dengan rata-rata 4,45 (kategori sangat valid). Artinya, model ini layak diterapkan dan memiliki potensi kuat dalam meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa di era digital di Universitas Baturaja, Provinsi Sumatera Selatan. Hasil validasi model di atas didukung oleh pendapat responden mahasiswa berinisial NLA dari program studi ilmu komunikasi sebagai penggunaan layanan pendidikan demokrasi digital “Sahabat Demokrasi” yang menyatakan bahwa “Tampilan website Sahabat Demokrasi cukup sederhana dan menarik, navigasinya mudah dipahami, serta fitur-fiturnya mudah diakses sehingga nyaman digunakan oleh mahasiswa” (Baturaja, 20/09/2025).

Hal serupa juga dijelaskan oleh responden mahasiswa dari program studi ilmu manajemen berinisial DP, yang menjelaskan “Tampilan dan navigasi website Sahabat Demokrasi sudah cukup sederhana dan mudah digunakan sehingga memudahkan mahasiswa dalam mengakses materi” (Baturaja, 20/09/2025).



Gambar 4. Visualisasi Hasil Validasi Model “Sahabat Demokrasi”

Sebagai respon atas kondisi tersebut, dikembangkan Model Sahabat Demokrasi untuk pendidikan multikultural, yaitu model pembelajaran berbasis digital yang dirancang untuk memperkuat kompetensi multikultural mahasiswa melalui pendekatan demokratis, kolaboratif, dan interaktif. Model ini berbeda dengan pembelajaran konvensional karena mengintegrasikan forum diskusi daring, studi kasus multikultural, kuis reflektif, dan simulasi dialog lintas budaya.

Landasan teorinya merujuk pada konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Teknologi digital dalam hal ini berfungsi bukan hanya sebagai media, tetapi juga sebagai ruang untuk menginternalisasi nilai multikultural melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Helm, Baroni, & Acconcia, 2024; Vygotsky, 1978; Hasanah, Marini, & Maksam, 2020). Validasi ahli terhadap model ini menunjukkan skor rata-rata 4,45 (sangat valid), menandakan bahwa model ini layak digunakan baik dari aspek materi, media, maupun pendekatan pedagogis. Selain itu, model ini mengadopsi pendekatan value-based education sebagaimana ditegaskan (Tilaar, 2004) bahwa pendidikan harus menekankan pada pembentukan nilai dan karakter. Oleh karena itu, konten dalam model ini tidak hanya menambah wawasan mahasiswa tentang keberagaman, tetapi juga menanamkan nilai empati, kesetaraan, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Secara ringkas, Model Pendidikan Demokrasi Berbasis Digital *Sahabat Demokrasi* terbukti layak dan efektif untuk diimplementasikan, ditunjukkan oleh hasil validasi ahli dengan skor rata-rata 4,45 (kategori sangat valid) serta respons positif mahasiswa terhadap kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan fitur pembelajaran digital. Model ini mampu menyediakan pengalaman belajar yang interaktif, kolaboratif, dan aplikatif melalui forum diskusi daring, studi kasus multikultural, dan kuis reflektif, sehingga berpotensi memperkuat kompetensi multikultural mahasiswa secara lebih terarah dan relevan dengan tuntutan era digital. Dengan demikian, *Sahabat Demokrasi* dapat dijadikan alternatif inovatif dalam pembelajaran demokrasi untuk meningkatkan keterampilan dialog, sikap toleran, dan kesiapan mahasiswa dalam berinteraksi secara sehat di ruang digital yang beragam.

Implementasi dan Efektivitas Model dalam Meningkatkan Kompetensi Multikultural Mahasiswa

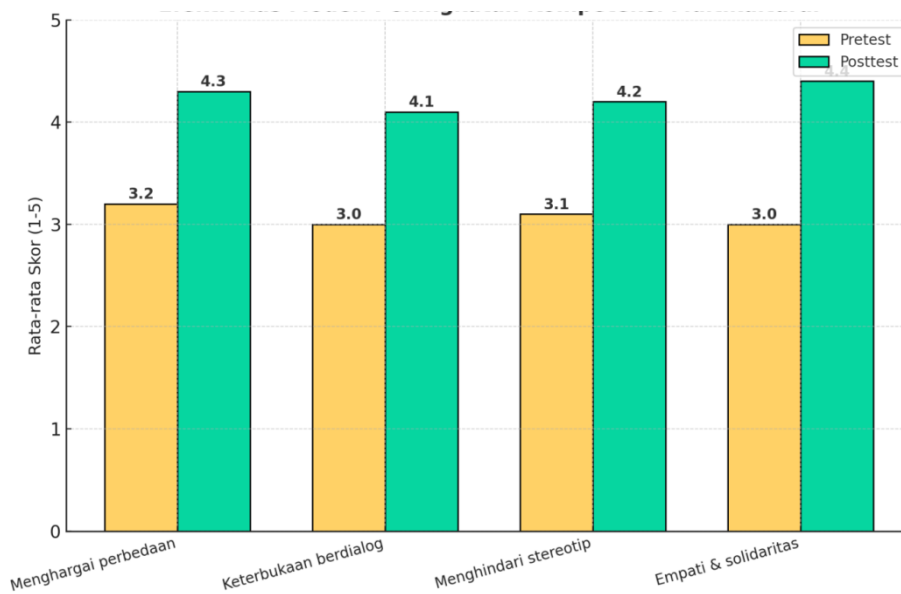
Setelah melalui tahap uji coba terbatas dan uji lapangan, implementasi Model Pendidikan Demokrasi Berbasis Digital “Sahabat Demokrasi” menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kompetensi multikultural mahasiswa. Hasil pretest dan posttest mengungkap bahwa sebelum model diterapkan, skor rata-rata mahasiswa pada berbagai indikator kompetensi multikultural masih berada pada kategori sedang. Namun, setelah mengikuti pembelajaran berbasis model ini, terjadi peningkatan skor yang cukup tinggi pada semua indikator.

Secara lebih rinci, kemampuan mahasiswa dalam menghargai perbedaan budaya meningkat dari skor 3,2 menjadi 4,3. Pada aspek keterbukaan berdialog lintas budaya, skor naik dari 3,0 menjadi 4,1. Demikian pula, aspek menghindari stereotip dan prasangka meningkat dari 3,1 menjadi 4,2, dan aspek empati serta solidaritas antarbudaya yang awalnya 3,0 melonjak menjadi 4,4.

Tabel 5. Hasil Analisis Efektivitas Model

Indikator Kompetensi Multikultural	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Kategori Perubahan
Menghargai perbedaan budaya	3.2	4.3	Meningkat
Keterbukaan berdialog lintas budaya	3.0	4.1	Meningkat
Menghindari stereotip & prasangka	3.1	4.2	Meningkat
Empati & solidaritas antarbudaya	3.0	4.4	Meningkat
Rata-rata keseluruhan	3.08	4.25	Meningkat signifikan

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi model “Sahabat Demokrasi” terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa. Model ini tidak hanya memperkuat kesadaran dan sikap multikultural, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka, empatik, dan mampu berdialog secara sehat di ruang digital yang penuh keberagaman. Berikut adalah Gambar 4 hasil efektivitas model yang menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam seluruh indikator kompetensi multikultural setelah dilakukan implementasi model pada kegiatan pembelajaran.



Gambar 5. Visualisasi Hasil Efektivitas Model “Sahabat Demokrasi”

Implementasi model dilakukan melalui dua tahap: uji coba kelompok kecil dan uji lapangan skala lebih luas. Hasil uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada semua indikator kompetensi multikultural. Skor rata-rata mahasiswa meningkat dari 3,08 (kategori cukup) pada pretest menjadi 4,25 (kategori tinggi) pada posttest. Peningkatan terbesar terlihat pada indikator empati dan solidaritas antarbudaya, yang mencerminkan keberhasilan model dalam menanamkan nilai afektif.

Data di atas didukung oleh pendapat salah satu responden berinisial AM Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang menyatakan bahwa “Penerapan nilai-nilai dari website ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang kompetensi multikultural karena mendorong sikap saling menghargai perbedaan, memperluas wawasan, serta melatih kemampuan berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya secara lebih bijak dan terbuka” (Baturaja 20/09/2025).

Kemudian inisial GN, mahasiswa program studi teknologi pendidikan menambahkan “Implementasi nilai-nilai yang saya pelajari di website ini dapat membantu saya memahami dan menghargai perbedaan budaya, etnis, ras, agama, dan memahami perspektif individu lain, lebih lanjut mahasiswa mulai merasa lebih termotivasi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan website ini dengan turut aktif dalam kegiatan demokrasi di kampus” (Baturaja 20/09/2025).

Hasil ini sejalan dengan temuan (Hasanudin, 2025) yang menegaskan bahwa simulasi pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan empati mahasiswa dalam menghadapi isu-isu sosial. Integrasi teknologi dan pendidikan nilai efektif dalam memperkuat keterlibatan serta sikap toleran mahasiswa (Gunawan, Harjono, Nisyah, Kusdiastuti, & Herayanti, 2020). Lebih jauh, implementasi model ini juga mendorong mahasiswa yang sebelumnya

pasif untuk lebih berani menyampaikan pendapat dengan sikap terbuka dan sopan di ruang digital (Habibi, Waskitaningtyas, Yusman, & Aulia, 2025) (Ho, Sa'adi, He, & Hoon, 2023). Perubahan ini bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, yang menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran multikultural (McAllister & Irvine, 2000).

Berdasarkan hasil implementasi dan analisis efektivitas, Model Pendidikan Demokrasi Berbasis Digital "*Sahabat Demokrasi*" terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi multikultural mahasiswa secara signifikan. Peningkatan skor rata-rata dari 3,08 menjadi 4,25 pada seluruh indikator menunjukkan bahwa model ini mampu memperkuat kemampuan menghargai perbedaan, keterbukaan berdialog lintas budaya, kemampuan menghindari stereotip, serta empati dan solidaritas antarbudaya. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pembelajaran berbasis digital dengan pendekatan interaktif dan reflektif berhasil menciptakan pengalaman belajar yang mendorong sikap toleran, kemampuan komunikasi demokratis, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam ruang digital. Dengan demikian, *Sahabat Demokrasi* layak direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif yang relevan untuk memperkuat pendidikan demokrasi dan karakter multikultural di era digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama terkait cakupan sampel yang masih terbatas pada satu perguruan tinggi sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Durasi implementasi model yang relatif singkat juga belum mampu melihat perubahan karakter multikultural mahasiswa dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini hanya mengukur efektivitas berdasarkan instrumen kuantitatif pretest–posttest dan belum menggabungkan analisis longitudinal serta observasi perilaku digital secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel lebih luas lintas universitas, menerapkan uji efektivitas jangka panjang, serta mengintegrasikan metode analisis kualitatif lanjutan untuk memperoleh gambaran perubahan kompetensi multikultural yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi multikultural mahasiswa Universitas Baturaja berada pada kategori sedang dengan kecenderungan rendah. Mahasiswa sejatinya telah memiliki kesadaran untuk menghargai perbedaan budaya, etnis, dan agama, namun masih mengalami kesulitan dalam membangun dialog terbuka, sehat, dan produktif di ruang multikultural, khususnya pada konteks interaksi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi positif tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi keterampilan sosial dan sikap empatik yang kuat. Pengembangan model pembelajaran berbasis digital bernama "*Sahabat Demokrasi*" terbukti efektif dalam mendorong peningkatan kemampuan reflektif, partisipatif, dan kolaboratif mahasiswa. Validasi para ahli menunjukkan bahwa model ini layak digunakan dari aspek materi, media, maupun pendekatan pedagogis, sedangkan implementasi uji coba awal menunjukkan adanya perubahan signifikan pada sikap, keberanian berdialog, empati, dan solidaritas mahasiswa.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pembelajaran digital dengan pendekatan demokratis dan multikultural perlu menjadi bagian strategis dalam kurikulum pendidikan tinggi. Model Sahabat Demokrasi berpotensi menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam membangun budaya akademik yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap dinamika era digital. Selain itu, temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan metode pembelajaran yang menanamkan nilai empati, kolaborasi, dan dialog lintas budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas kewarganegaraan mahasiswa.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk dilakukan dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam lintas program studi maupun perguruan tinggi, mengembangkan platform digital yang lebih interaktif berbasis kecerdasan buatan atau gamifikasi, menguji efektivitas model dalam pembelajaran hybrid maupun full online, serta menerapkan desain longitudinal untuk mengukur keberlanjutan dampak terhadap pembentukan karakter dan identitas kewarganegaraan mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan hasil kerja sama antara Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universitas Baturaja (UNBARA) melalui program penelitian terapan yang didukung pendanaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikristek) pada tahun 2025. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, baik dari aspek akademik, teknis, maupun dukungan kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anton, & Trisoni, R. (2022). Kontribusi Keterampilan 4c Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3), 528–535.

<https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1895>

- Ariastika, D. (2022). Penerapan Literasi Digital pada Pembelajaran IPA dalam Menghadapi Kesiapan Pendidikan di Era Society 5.0. *FORDETAK: Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pendidikan Di Era Society 5.0*, 132–142. Retrieved from <https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>
- Banks, J. A. (1993). Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges. *SAGE Journal: The Phi Delta Kappan*, 75(1), 22–28.
- Banks, J. A. (2019). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. United States of America: Routledge.
- Berry, J. W. (2015). Global psychology: Implications for cross-cultural research and management. *Cross Cultural Management*, 22(3), 342–355.
- Creighton, T. B. (2018). Digital Natives, Digital Immigrants, Digital Learners: An International Empirical Integrative Review of the Literature. *Education Leadership Review*, 19(1), 132–140. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1200802>
- Cress, C. M., & Stokamer, S. T. (2020). *Civic Engagement in Higher Education BT - The International Encyclopedia of Higher Education Systems and Institutions* (P. N. Teixeira & J. C. Shin, Eds.). https://doi.org/10.1007/978-94-017-8905-9_359
- Dahlgren, P., & Hill, A. (2022). *Media engagement*. Retrieved from <https://taylorfrancis.com>
- Dewi, D. A. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Project Citizen Berbasis Digital untuk Peningkatan Civic Literasi Siswa SMP Era Kewarganegaraan Digital* (Universitas Pendidikan Indonesia). Retrieved from repository.upi.edu
- Gall, M. D., Gall, J., & Borg, W. R. (2007). *Educational Research: An Introduction*. New York: Pearson Education.
- Guess, A. M., Nyhan, B., & Reifler, J. (2020). Exposure to untrustworthy websites. *Nature Human Behaviour*, 4(5), 472–480. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-0833-x>. Exposure
- Gunawan, G., Harjono, A., Nisyah, M., Kusdiastuti, M., & Herayanti, L. (2020). Improving Students' Problem-Solving Skills Using Inquiry Learning Model Combined with Advance Organizer. *International Journal of Instruction*, 13(4), 427–442.
- Habibi, D. D., Waskitaningtyas, N. C., Yusman, F. R., & Aulia, N. S. (2025). *Membangun Pembelajaran Aktif Di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hanan, A. (2023). Propaganda politik pascakebenaran (posttruth) menjelang pemilu 2024 dan ancaman terhadap demokrasi di Indonesia kontemporer. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 6(1), 51–83.
- Hasanah, U., Marini2, A., & Maksum, A. (2020). Multicultural Education-oriented Digital Teaching Materials to Improve Students' Pluralist Attitudes: Study On Effectiveness at Elementary School Education. *Jurnal Prima Edukasia*, 6(1), 1–10. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe%0AMulticultural>
- Hasanudin, C. (2025). *Revolusi Media Pembelajaran di Era Society 5.0 untuk Mendorong Pembelajaran berbasis Teknologi*. Seval Literindo Kreasi.
- Helm, F., Baroni, A., & Acconcia, G. (2024). Global citizenship online in higher education. *Educational Research for Policy and Practice*, 23(1), 1–18.
- Ho, D. G. E., Sa'adi, M., He, D., & Hoon, C.-Y. (2023). Silence over the wire: student verbal participation and the virtual classroom in the digital era. *Asia Pacific Education Review*, 24(4), 599–615.
- Hutomo, B. A., Saputri, E. D., & Nisa, A. U. K. (2022). Inovasi Pembelajaran PPKn Pada Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(2), 1–11.
- Japar, M., Casmana, A. R., Adha, M. M., & Fadhillah, D. N. (2024). Students' Perspectives on Civic Education through Digital Citizenship in The Virtual Era. *European Journal of Educational Research*, 13(1), 89–102. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.1.89>
- Japar, M., Hermanto, Muyaroah, S., Sila, H. R., & Alfani, H. (2023). Digital Literacy-Based Multicultural Education through Civic Education in Indonesian Junior High Schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(4), 364–386. Retrieved from <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/3043>
- Kahne, J., Lee, N. J., & Feezell, J. T. (2012). Digital media literacy education and online civic and political participation. *International Journal of Communication*, 6(1), 1–24.
- Lasi, H., Fettke, P., Kemper, H.-G., Feld, T., & Hoffmann, M. (2014). Industry 4.0. *Business & Information Systems Engineering*, 6(4), 239–242. <https://doi.org/10.1007/s12599-014-0334-4>
- Marleku, A. (2020). Mounk, Yascha: People vs. Democracy – Why Our Freedom is in Danger and How to Save It. In *Politologický časopis - Czech Journal of Political Science*. <https://doi.org/10.5817/pc2020-1-94>
- Maskuriy, R., Selamat, A., Ali, K. N., Maresova, P., & Krejcar, O. (2019). Industry 4.0 for the construction industry- How ready is the industry? *Applied Sciences (Switzerland)*, 9(14). <https://doi.org/10.3390/app9142819>
- Mayes, R., Natividad, G., & Spector, J. M. (2015). Challenges for educational technologists in the 21st century.

- Education Sciences*, 5(3), 221–237. <https://doi.org/10.3390/educsci5030221>
- McAllister, G., & Irvine, J. J. (2000). Cross cultural competency and multicultural teacher education. *Review of Educational Research*, 70(1), 3–24.
- Mueller, J. (1988). Trends in Political Tolerance. *Oxford University Press on Behalf of the American Association for Public Opinion*, 52(1), 1–25. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/2749108>
- Nally, D. (2024). A democratic curriculum for the challenges of post-truth. *Curriculum Perspectives*, 44(2), 229–245. <https://doi.org/10.1007/s41297-024-00228-z>
- Norris, P., & Inglehart, R. (2019). Cultural Backlash. *Cultural Backlash*, 1–37. <https://doi.org/10.1017/9781108595841>
- Pereira, A. G., Lima, T. M., & Charrua-Santos, F. (2020). Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(5), 3305–3308. <https://doi.org/10.35940/ijrte.d8764.018520>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrant, Part II: Do they really think differently? *On The Horizon*, 9(6), 1–9.
- Raharja, S. (2010). Mengkreasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dengan Menerapkan Manajemen Mutu Sekolah Secara Total. *Manajemen Pendidikan*, (02), 27–40. Retrieved from [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/03.Setyo R Oktober 2010.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/03.Setyo%20R%20Oktober%202010.pdf)
- Rintayati, P., Rukayah, & Syawaludin, A. (2022). An Investigation of the Main Characteristics of Science Teachers In Elementary Schools Who Have Digital Pedagogical Skills. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(4), 161–168. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.16>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunstein, C. R. (2020). *Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. <https://doi.org/doi:10.1515/9781400890521>
- Tilaar, H. A. . (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Wahid Foundation. (2023). *Laporan Tahunan Toleransi di Indonesia*. Retrieved from <https://wahidfoundation.org>
- Wahyudi, A., Tegar, A., Arifandi, Pratama, B., Raihanda, R., Musdanil, ... Maulana, R. (2022). Pendidikan Demokrasi. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 01(5), 230–235.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2020). Educating the “good” citizen: Political choices and pedagogical goals. *PS - Political Science and Politics*, 37(2), 241–247. <https://doi.org/10.1017/S1049096504004160>
- Xu, M., David, J. M., & Kim, S. H. (2018). The fourth industrial revolution: Opportunities and challenges. *International Journal of Financial Research*, 9(2), 90–95. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v9n2p90>
- Zhao, W., & Zhang, X. (2024). Fostering Tolerance and Inclusivity: The Transformative Impact of Ideological and Political Education on University Students. *Journal of the Knowledge Economy*. <https://doi.org/10.1007/s13132-024-02119-0>